
Fenomena Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Dalam Pacaran Bada Pulau (Studi Analisis Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta)

Nurul Fajri Assakinah¹, Sukron Azhari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nurulfajriasaakinah150@gmail.com¹; sukronazhari84@gmail.com²

Article History:

Received: 28 Februari 2022

Revised: 07 Maret 2022

Accepted: 15 Maret 2022

Keywords: : Fenomena,
Sikap dan Perilaku Pacaran,
Pelajar, Bada Pulau

Abstract: Penelitian ini membahas tentang pacaran antar pulau yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa di Daerah Yogyakarta. Yang merupakan fenomena yang sangat umum di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Pacaran menurut Islam tidak diperbolehkan yang lebih kepada melakukan hal-hal negatif di kalangan pelajar. Pacaran merupakan hal yang wajar bagi siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan, dan pacaran tidak lepas dari hasil saling ketertarikan. Dalam menjalani hubungan pacaran tidak lepas dari rasa komitmen antara pria dan wanita dalam menjalani hubungan kedepannya. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat apa yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam metode pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibahas tentang siswa dari berbagai pulau yang melakukan hubungan positif atau negatif antara siswa yang jauh dari kampung halaman, yang menyebabkan siswa memiliki sikap dan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Adapun faktor yang membuat hubungan pacaran antar pulau menjadi renggang dan tidak melaksanakan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Yang menyebabkan siswa menjalankan hubungan pacaran untuk mengisi kekosongan dalam kehidupan siswa dan menjadi teman ketika mereka berada di luar negeri. Dan tidak banyak orang yang melakukannya ke tingkat yang lebih serius karena faktor lingkungan, orang tua yang menyebabkan hubungan ke tingkat yang lebih serius kandas seketika.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain baik dalam berteman, bersahabat, maupun berpacaran. Salah satu kebutuhan manusia yang sangat dominan adalah kebutuhan fisiologis manusia termasuk dalam kebutuhan

mencintai, memberi, dan menerima perhatian dari orang lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar mereka termasuk interaksi dengan lawan jenis (Syah dan Sastrawati: 2020). Salah satu bentuk hubungan sosial antar manusia adalah sebuah hubungan yang lebih dekat antara satu manusia dengan manusia lainnya. Hubungan yang lebih dekat daripada sebuah pertemanan antara pria dan wanita dimana hubungan ini yang dalam bahasa anak muda saat ini dinamakan pacaran. Hubungan pacaran merupakan realisasi dari rasa suka, rasa nyaman, dan rasa saling sayang, yang kemudian ditindak lanjuti menjadi sebuah komitmen, yaitu berpacaran. Hubungan pacaran dalam islam disebut sebagai ta'aruf. Dan ini sangat bertentangan dengan pacaran "bebas" yang akhir-akhir ini kita saksikan di tengah-tengah mahasiswa yang terpengaruh budaya barat. Jadi, tidak ada istilah pacaran dalam Islam, sehingga perbuatan itu dipandang sebagai perzinahan terselubung. Karena dari aktivitas pacaran akan menimbulkan zina hati, zina kaki, zina tangan, zina mata dan lain sebagainya dalam upaya mendekati zina. Parahnya lagi sampai melakukan zina sebagai aktivitas wajib dan rutin layaknya pasangan suami istri.

Pacaran di era modern ini, jatuh cinta dan pacaran telah menjadi lifestyle yang sangat lumrah di kalangan mahasiswa Islam. Memang pada prinsipnya, cinta adalah fitrah manusia. Salah-satu bentuk ekspresinya adalah pacaran. Namun, fitrah itu kini tampil sangat mengerikan lantaran ekspresi cinta telah dilakukan acara peluk-pelukan, cium-ciuman, raba-rabaan, dan sebagainya. Rupanya ekspresi fitrah cinta macam inilah yang sangat menguasai kehidupan para remaja masa kini, mulai dari pelosok kampung hingga jantung kota, tanpa menghiraukan nilai-nilai moral agama (Hermawan 2018: 11). Dalam berpacaran, mahasiswa memiliki dua macam perilaku, yakni perilaku ketika berpacaraan berduaan dan perilaku pacaran berkelompok. Perilaku pacaran mahasiswa ketika berduaan yakni dengan menghabiskan waktu untuk mengobrol berdua hingga perilaku berpelukan. Sedangkan perilaku pacaran mahasiswa ketika bersama dengan teman-teman antara lain bertukar handphone dan nonton bioskop. Menurut Latifasari (dalam jurnalnya Anitsnaini Sirojammuniro: 2020) dalam berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual. Hal ini menjadikan mahasiswa yang pacaran lebih berani melakukan perilaku hingga berpelukan ketika berpacaraan. Dalam masa dewasa seseorang merupakan tahap kedewasaan dalam kehidupan individu dan tahap penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru. Pada masa dewasa awal individu akan mulai menyadari gendernya, yang di mana jenis permainan dan perilaku mulai berkembang seiring dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Pada masa dewasa akhir biasanya individu lebih toleran terhadap peran gender sebagai wanita dan laki-laki, yang akan terus berlangsung selama rentang kehidupan, pada saat individu akan melalui masa perpindahan dalam hidupnya seperti mulai memiliki pasangan kekasih dan melangkah ke jenjang perkawinan.

Dalam menjalani hubungan pacaran baik yang mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berbeda pulau tidak sedikit merasakan masalah dalam suatu hubungan pacaran untuk membuat komitmen ke jenjang pernikahan. Perbedaan pulau inilah yang menyebabkan timbulnya masalah baru, seperti tidak mendapatkan restu orangtua, internalisasi lingkungan yang sejak dini yang dirasakan. Membuat pria dan wanita berbeda pulau merasa takut jika harus meninggalkan pulaunya, dan pandangan masyarakat serta kerabat yang cenderung menolak adanya perbedaan pulau dalam sebuah hubungan perkawinan. Situasi seperti ini akan muncul ketika status pacaran ditingkatkan menuju tahap yang lebih serius, yaitu perencanaan pernikahan.

Perkawinan berbeda pulau memiliki banyak resiko dari pada perkawinan satu pulau baik dari faktor lingkungan dan faktor jarak dalam melakukan perkawinan. Mahasiswa yang pacaran beda pulau akan merasakan rasa kegelisahan tersendiri ketika sudah berkomitmen terhadap pacarnya. Baik dalam rasa kecewaan yang dimana komitmen mereka untuk dipersatukan hacur sekejap, baik

yang laki- laki dan perempuan. Ketika mereka tidak di restui oleh kedua orang tuanya serta kerabatnya baik yang mahasiswa pria ataupun wanita, dan walaupun tidak semuanya yang menyebabkan rasa kekecewaan pada mahasiswa (Sirojammuniro: 2020).

Dalam penelitian tentang pacaran sudah banyak diteliti oleh para sarjanawan Indonesia yaitu. Yang pertama oleh Ediy Hermawan (2018: 40) dengan judul pendidikan pacaran dalam perpektif islam. Yang kedua oleh Achmad Adi Wiyono, Luthfi Abdul Manaf (2019) dengan judul pacaran dan zina kajian kekinian perpektif al- qur'an. Yang ketiga oleh Fitriani Aziz yang berjudul peran indonesia tanpa pacaran (ITP) dalam mengubah cara pandang mahasiswi iain palopo tentang pernikahan. Akan tetapi artikel ini yang membedakan dengan penelitian di atas adalah dengan tiga permasalahan yang akan dibahas pada artikel ini. Yang pertama dalam penelitian ini lebih memfokuskan dalam melihat bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa dalam menjalankan pacaran yang berbeda pulau. Dan yang kedua apa saja faktor yang menyebabkan pacaran beda pulau yang jarang dipersatukan. Yang ketiga peneliti akan mendiskusikan tentang bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa dalam menjalankan hubungan beda pulau baik dalam persepektif agama islam. Untuk menjawab masalah tersebut peneliti akan mendiskusikan dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan mendiskusikan tentang sikap dan perilaku mahasiswa dalam pacaran beda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pengalaman mahasiswa laki-laki dan perempuan ketika saat pacaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang berasal dari Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Nindito: 2005).

Fokus dari penelitian ini dalam pendekatan fenomenologi dan dikembangkan dengan teori fenomenologi untuk mengetahui pengalaman individu dan berusaha memahami tingkah laku manusia. Untuk metode Pendekatan Penomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Dalam pandangan Bogdan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Prastowo, 2016: 22). Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami. sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Maka metode yang digunakan penelitian ini dalam pengumpulan data, adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi dalam perancangan penelitian ini agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa yang sebagai makhluk sosial tidak dipungkiri bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan orang lain baik dalam berteman, bersahabat, maupun bepacaran. Salah satu kebutuhan mahasiswa yang sangat dominan adalah kebutuhan psikologis mahasiswa termasuk dalam kebutuhan untuk mencintai, memberi, dan menerima perhatian kepada orang lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar mereka termasuk interaksi dengan lawan jenis.

Penomena pacaran beda pulau banyak ditemukan dikalangan mahasiswa khususnya pada mahasiswa Yogyakarta. sehingga dalam menjalani relasi cintanya sangatlah penting untuk setiap pasangan untuk dapat melakukan penyesuaian diri. Dari hasil penelitian bahwa peneliti mendapatkan mahasiswa dengan status pacaran dan pernah berpacaran memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku pacaran berisiko. Yang menyebabkan mahasiswa perantau dalam

menjalani pacaran dapat membuat komitmen dalam menjalani hubungan.

Pacaran beda pulau sangat banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa baik mahasiswa putra dan mahasiswa putri di Yogyakarta. Paul dan White dalam jurnalnya Christine Ohee dan Windhu Purnomo mengatakan bahwa pacaran di masa remaja merupakan bagian dari proses sosialisasi,

mempelajari keakraban dan memberi kesempatan untuk menciptakan relasi bermakna dan unik dengan lawan jenis, serta menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (Ohee dan Purnomo, 2018). Dalam menjalani pacaran hingga sampai membuat komitmen dengan pacarnya, akan tetapi banyak di antara mahasiswa yang tidak menjalankan komitmen tersebut, karena berdasarkan alasan beda pulau atau tidak di setujui oleh orang tuannya dan lainnya.

1. Sikap dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa yang beda pulau dalam menjalani hubungan pacaran, mempunyai strategi untuk mempertahankan hubungan mereka. Yang pertama strategi komunikasi, strategi ini diperlukan dalam menjalani pacaran baik sepulau maupun berbeda pulau. Karena dalam sebuah hubungan sangat diperlukannya keseimbangan agar hubungan yang dijalani dapat bertahan. Selanjutnya pemberian perhatian kepada pasangan adalah simbol bentuk komunikasi dalam berpacaran, hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap kedekatan dan keperdulian mereka dalam mempertahankan hubungan.

Sikap dan perilaku mahasiswa perantau dalam melakukan hubungan pacaran yang tidak lepas dari seberapa lama mahasiswa itu pacaran baik selaku mahasiswa dalam perantauan. Mahasiswa perantau menjalani hubungan baik dengan sikap yang baik dan perilaku yang baik, tidak lepas dari tujuan tertentu baik dalam tujuan dalam menjalani hubungan pacaran yang positif serta dengan tujuan menjalani hubungan yang negatif.

Hubungan yang positif, ketika mahasiswa melakukan keranah yang positif seperti menganggap dalam pacaran sebagai tempat saling menukar pikiran dan sebagai tempat memotivasi diri baik untuk merubah diri menjadi lebih baik serta dijadikan sebagai satu-satunya yang ada dalam hatinya sehingga membuat kesepakatan ke ranah yang lebih serius untuk menuju ke jenjang pernikahan. Dalam hubungan yang positif mahasiswa tidak melakukan sikap dan perilaku yang lebih kearah yang negatif baik keranah berpelukan serta melakukan seperti hubungan suami istri yang dilarang keras dalam islam.

Mahasiswa yang menjani hubungan yang positif merupakan pacaran yang berpegang teguh pada agama islam. Dalam pacaran yang keranah positif ini tidak luput dari hasil wawancara yaitu. “dalam melakukan mejalani pacaran saya tidak berani berbuat hal yang tidak diperbolehkan oleh agama islam. Walaupun pacaran dilarang oleh agama islam akan tetapi saya menjalankan pacaran lebih ke arah yang positif, saya menjalani pacaran sebagai motivasi saya untuk belajar baik dalam menjani kuliah serta dalam beribadah. Yang lebih-lebih saya selaku perantau yang jauh dari orang tua (Amzan, 2021).

Maka dalam hal ini tidak semua mahasiswa yang menjani hubungan pacaran lebih kearah yang negatif, untuk menguatkan wawancara di atas tidak lepas dari hasil wawancara yang lain yaitu. “saya menjalani hubungan pacaran yang sudah lam dengan pacar saya, tidak pernah melakukan hal yang dilarang oleh agama. karena pacar saya selalu menjaga dan perlakukan saya sebagai orang yang istimewa yang harus dijaga serta saya juga sering diajarkan oleh pacar saya ketika saya tidak tau cara untuk menjejarkan tugas dan lainnya (Lina, 2021).

Mahasiwa yang menjalani hubungan pacaran dalam melakukan hubungan baik yang positif dan negatif tergantung pada peria tersebut. maka dalam melakukan hubungan negatif ini tidak lepas dari hasil wawancara yaitu. “saya menjalani hubungan pacaran karena ada rasa ketertarikan saya baik dalam menjani hubungan yang positif serta negatif. Karena saya tidak

lepas dari manusia biasa yang perlu akan melakukan pelukan dan yang lainnya, saya melakukan seperti itu juga tidak luput dari memuaskan nafsu saya serta rasa sayang saya dalam menjani hubungan pacaran. Serta paktor tidak ada pengawasan orang tua ketika saya melakukan hal tersebut” (Rojer, 2021)

Maka disini ketika melakukan hal yang kearah negatif yang tidak luput dari manusia biasa yang akan perlu dengan kebutuhan tersebut serta tidak ada pengawasan dari orang tua yang jauh dari kampung halamannya seperti hasil wawancara diatas. Mahasiswa yang melakukan hubungan yang kearah negatif sudah menjadi kebiasaannya walaupun sudah tau akan larangan dari agama islam tentang melakukan hal yang lebih kearah yang negatif.

2. Pacaran Beda Pulau

Penomena pacaran sudah tidak asing kita lihat, pacaran yang sudah lazim kita lihatbahkan menjadi status hubungan dua orang yang menjalin cinta kasih sayang. Mahasiwa yang pacaran beda pulau menjadikan pacaran sebagai suatu aktivitas menumpahkan rasa suka dan kasih sayang kepada lawan jenis. Pacaran sebagai sebuah bentuk sosialisasi dibolehkan selama tidak menjurus pada tindakan yang jelas-jelas dilarang oleh syara', yaitu pacaran yang dapat mendekatkan para pelakunya pada perzinahan. Pacaran beda pulau ini merupakan hubungan yang sulit dilakukan oleh mahasiswa untuk jenjang kearah yang lebih serius.

Mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan berpacaran yang berbeda pulau. Tidak sedikit mahasiswa mencapai tujuannya yang seringkali mengalami suatu konflik, seperti konflik mengenai perbedaan pulau dan ketidaksetujuan orang tua pada hubungan yang mereka jalani, oleh sebab itu dibutuhkan rasa komitmen serta kesabaran yang kuat pada masing-masing mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan.

Dalam menjalani hubungan beda pulau, tidak sedikit dari mahasiswa yang menjalankan hubungan yang beranjak ke jenjang yang lebih serius. Dalam menjalankan pacaran beda pulau mahasiswa mendapatkan masalah personalnya baik dalam menjalankan hubungan pacaran dan kasih sayang untuk saling berkomiten dalam hubungan serta restu orang tua dalam menjalankan hubungan menuju jenjang yang serius.

Dalam pacaran beda pulau kadang mahasiswa melakukan pacaran untuk semata-mata kesenangan sesaat dalam mengisi waktu luang serta menjadi pelarian dalam suatu masalah. Mahasiswa beda pulau dalam menjalankan hubungan yang tidak banyak menjalankan komitmen ke jenjang pernikahan karena tidak sedikit mengatakan faktor lingkungan yang jauh akan daerahnya. Maka mahasiswa melakukan pacaran untuk memuasi kesepian mereka sesaat ketika menjadi mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau dalam menjalankan hubungan pacaran tidak lepas dari hasil wawancara dengan informen yang fokus tentang penelitian ini yaitu “saya menjalankan pacaran cuma untuk mengisi waktu luang saya yang selaku menjadi mahasiswa perantau karena tidak mungkin juga kami dipersatukan dalam jenjang yang lebih serius, seperti pernikahan yang jauh akan daerah saya tinggal dan ketidaksetujuan orang tua saya ketika saya menjalankan hubungan yang lebih serius (Robert, 2021).

3. Fator Pendukung Beda Pulau

Mahasiswa dalam pacaran beda pulau yang banyak akan masalah yang dihadapi baik dalam masalah satu sama lain dengan pasangannya serta masalah yang membuat hubungannya menjadi renggang. Akan tetapi dari masalah tersebut mendapatkan faktor pendorong dalam menjalani hubungan pacaran ke jenjang yang lebih serius. Faktor pendorong dalam menjalankan hubungan pacaran beda pulau, seperti faktor ketertarikan satu sama lain, faktor lingkungan, faktor sahabat, serta faktor orang tua. Faktor tersebut yang menjadi tumpuan mahasiswa dalam menjalankan hubungan. Faktor tersebut juga menjadi acuan yang pertama bagi mahasiswa

dalam menjalankan hubungan yang lebih ke arah yang positif.

Yang pertama faktor ketertarikan satu sama lain, yang merupakan salah satu faktor pendorong mahasiswa dalam menjalankan hubungan pacaran. Faktor ketertarikan ini harus dipunyai oleh seluruh mahasiswa perantau dalam melakukan hubungan. Serta menjadi tumpuan yang pertama dalam membuat keputusan dalam suatu hubungan.

Yang kedua faktor lingkungan yang menjadi pendorong mahasiswa dalam menjalankan hubungan. Lingkungan menjadi faktor mahasiswa dalam melakukan hubungan pacaran karena lingkungan disekitar yang sangat banyak melakukan hubungan pacaran dikalangan mahasiswa menjadi pendorong mahasiswa perantau melakukan hubungan. Serta mahasiswa perantau yang jauh dari kampung halaman menjadi bimbang dan bosan akan lingkungan yang baru serta membuat mahasiswa perantau dalam menjalankan hubungan pacaran dengan mahasiswa perantau.

Yang ketiga faktor sahabat ini juga menjadi faktor pendorong mahasiswa dalam melakukan hubungan pacaran sebagai menjadi mahasiswa perantau. Yang perlu akan pasangan yang menemani mereka dalam suatu aktivitas kuliah dan lainnya, teman menjadi pendorong mahasiswa yang merantau dalam menjalankan hubungan pacaran baik kearah yang positif serta kearah yang negatif dalam melakukan hubungan pacaran. Teman disini yang mendorong mahasiswa untuk menjalani hubungan yang sah, yang akan mendapatkan pasangan yang saling mencintai satu sama lain, serta menjadi sebuah kebutuhan bagi mahasiswa dalam menjalankan hubungan pacaran.

Yang keempat faktor orang tua disini menjadi faktor mahasiswa dalam menjalankan hubungan pacaran, untuk menjalankan hubungan pacaran yang lebih ke lebih serius. Faktor orang tua juga sangat berperan dalam mahasiswa perantau yang jauh akan orang tua dia. Suatu hubungan yang tidak diestikan dengan satu sama lain baik dalam keluarga yang satu serta yang kesatunya tidak lepas dari orang tua.

4. Faktor Penghambat Beda Pulau

Faktor penghambat mahasiswa dalam menjalankan hubungan pacaran beda pulau yang hampir sama dengan pacaran sama pulau akan tetapi perbedaanya yang jauh akan tempat tinggalnya. Pacaran beda pulau ini rentang akan kesamaan seprekuensinya baik dalam hubungan sampai ke jenjang pernikahan, karena berdampak pada jarak yang jauh akan daerahnya yang membuat mahasiswa melakukan pacaran cuma untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya yang tidak berdasarkan komitmen menuju jenjang pernikahan.

Penomena pacaran beda pulau di kalangan mahasiswa banyak kita lihat pada khususnya mahasiswa Yogyakarta yang menjadi mahasiswa perantau akan jauh dengan kampung halamannya. Kebanyakan yang melakukan hubungan pacaran beda pulau tidak menjalankan dengan serius, yang menjalankan hubungan dengan semata-mata untuk kesenangan dirinya yang untuk mengisi waktu luang dalam berada ditempat perantauan.

Faktor penghambat mahasiswa beda pulau menjalankan hubungan pacaran tidal lepas dari faktor lingkungan, faktor sahabat, dan faktor orang tua. Faktor penghambat tersebut yang menyebabkan mahasiswa beda pulau melakukan hubungan yang tidak berlandasan komitmen kedepan dalam menjalankan hubungan. Karena berdasarkan faktor penghambat tersebut

KESIMPULAN

Penomena pacaran beda pulau yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa pada Daerah Yogyakarta yang selaku jauh dari kampung halamannya. Pacaran beda pula ini sudah banyak kita lihat sampai sekarang, dan pacaran yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa diibaratkan dengan kopi tanpa gula pasti akan pahit sama halnya dengan kalangan mahasiswa yang tidak menjalankan hubungan pacaran merasa dirinya kesepian lebih-lebih dirinya

.....

sebagai orang perantauan.

Mahasiswa dalam menjalankan hubungan pacaran yang tidak lepas dari ketertarikan satu sama lain baik yang perempuan dan pria yang menjadikan sebuah pacaran yang mengakibatkan kearah yang negati dan positif. Mahasiswa yang melakukan hubungan ke arah positif seperti saat mahasiswa menjalankan dalam sikap dan perilaku mahasiswa tersebut yang tidak melanggar ajaran dari agama islam.

Sikap dan perilaku mahasiswa dalam menjalankan hubungan tidak lepas dari lingkungan sekitar, teman atau sahabat yang ada disekitar mereka dan orangtua yang berperan dalam menjalankan hubungan baik dalam sikap sebagai mahasiswa perantau dalam melakukan hubungan pacaran. Pacaran beda pulau tersebut dilakukan oleh kalangan mahasiswa perantau yang tidak banyak melakukannya kearah jenjang pernikahan yang membuat mahasiswa menjalankan hubungan untuk kesenangan semata dan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan mahasiswa tersebut.

Pacaran beda pulau ini rentang akan menjalankan hubungan ke ranah yang serius karena faktor diatas tadi yang membuat mahasiswa menjalankan hubungan menjadi kesenangan semata sehingga dalam melakukan hubungan pacaran tidak sedikit yang mengarah ke ranah negatif seperti pelukan satu sama lain yang diakibatkan dari faktor lingkungan disekitar yang jauh akan tempat tinggalnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan III.
- Achmad Adi Wiyono, Luthfi Abdul Manaf. 2020. Pacaran dan Zina Kajian Kekinian Perpektif Al-Qur'an. *Jurnal Vol. 04. No. 02*.
- Anitsnaini Sirojammuniro. 2020. Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Journal Of Psychology And Counseling*, Vol. 1. No. 2.
- Christine Ohee dan Windhu Purnomo. 2018. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya. *Journal of Public Health*. Vol. 13. No. 2.
- Ediy Hermawan. 2018. "Pendidikan Pacaran Dalam Perpektif Islam. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Edy Hermawan. 2018. Pendidikan Pacaran Dalam Perpektif Islam. *Skripsi*: Bandar Lampung.
- Fitriani Aziz. 2019. Peran Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Dalam Mengubah Cara Pandang Mahasiswi Iain Palopo Tentang Pernikahan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Stefanus Nindito. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1.
- Lehan Syah dan Nila Sastrawati. 2020. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandinngan Mazhab*, Vol. 1. No. 3.
-